

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk pengembara (*homo viator*)¹ yang selalu berjalan dan bergerak secara dinamis. Dalam perjalanan tersebut, manusia selalu bergerak untuk mencari sesuatu yang lebih dalam hubungannya dengan aspek hidup batiniah. Pencarian manusia dalam peziarahan hidup selalu bermuara pada yang transenden karena manusia dikatakan sebagai musafir Allah, ia datang dari Allah dan berjalan menuju kepada Allah.² Sehingga ziarah tidak akan terlepas dari kehidupan manusia selagi manusia masih berusaha untuk mencari kebenaran ilahi dan pemenuhan kedamaian batiniah. Bahkan boleh dikatakan ziarah merupakan suatu realitas yang umum dalam sejarah peradaban manusia sehubungan dengan praktik hidup keagamaan.

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang tidak asing, yang dipraktikkan oleh semua agama kuno maupun agama-agama zaman modern, baik oleh masyarakat religius maupun oleh masyarakat sekuler.³ Salah satu praktik yang dilakukan oleh agama kuno sebelum mengenal agama-agama modern ialah melakukan perjalanan secara rutin ke tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat seperti mata air, bukit-bukit, pohon-pohon besar dan pegunungan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersembahkan kurban kudus kepada roh-roh adikodrati karena dengan penuh keyakinan bahwa saat melakukan kegiatan ziarah tersebut maka akan mendapatkan suatu berkat atau kekuatan tersendiri.

Dalam pengertian Gerejawi peziarahan diartikan sebagai suatu perjalanan keagamaan menurut iman kepercayaan dan pengalaman seseorang untuk memperoleh rahmat ilahi dengan menghormati secara khusus rahasia iman atau orang kudus tertentu. Gereja sejak zaman kuno melakukan dan menganjurkan

¹Agustinus Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 13.

²Ignasius Elis Handoko, *Camino De Santiago: Ziarah Penuh Berkat Ke Makam Rasul Yakobus* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 5.

³Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 235.

ziarah, asal tugas-tugas penting lain tidak dilupakan dan seluruh ziarah dilakukan dalam semangat doa.⁴ Berziarah adalah suatu bentuk usaha untuk memajukan dan meningkatkan kepasrahan batin kepada Sang Ilahi. Hingga saat ini praktik ziarah dalam hidup keagamaan mendapat tempat dan perhatian yang besar karena hampir semua agama mewajibkan dan menetapkan praktik ziarah sebagai suatu unsur penting bagi semua pemeluk agama sebagai nuansa religius.⁵ Hal ini dikarenakan praktik ziarah dipercayai sebagai pembangkit semangat kerohanian dan menjadi kesempatan yang istimewa bagi setiap orang untuk mendekati diri secara mendalam dengan Tuhan yang mahakuasa sekaligus menjadikan relasi antarpribadi bertumbuh secara harmonis dan menciptakan ketenangan batin bagi semua orang yang sungguh-sungguh menjalankannya.

Dalam praktik ziarah agama-agama telah berjalan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Hal ini sudah terlebih dahulu dipraktikkan oleh agama Yahudi karena mereka yang pertama mengenal Allah Yahwe sebagai Allah Maha Esa, yang menciptakan segalanya. Praktik peziarahan dalam tradisi Yahudi dilihat sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap penganut agama Yahudi. Mereka sendiri meyakini bahwa praktik ziarah terbesar dalam hidup adalah melakukan ziarah ke Kenisah Yerusalem terutama pada saat hari raya keagamaan Yahudi.

Dalam konteks ini ziarah menjadi suatu perjalanan yang amat suci karena setiap orang dapat menekankan diri untuk mengembara mencari Allah yang hidup serta menjadikan Allah sebagai sosok yang memiliki kekuasaan yang sempurna dan oleh karena itu manusia harus berbakti kepada-Nya.⁶ Dalam praktik ziarah manusia akan berjumpa dengan orang lain, sekaligus berjalan ke suatu tujuan yang sama yaitu Tuhan. Dengan demikian ziarah bukan sekedar suatu perjalanan fisik melainkan lebih pada suatu gerak simbolis.⁷ Dengan berziarah setiap orang berjalan memasuki dan mengaktualisasikan laku tobat dan visi rohaninya, karena

⁴Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1975), hlm. 10.

⁵Alex Jebadu, *loc.cit.*

⁶Ofedius Bau, "Kegiatan Ziarah Ke Gua Maria Bitauani Dan Tubaki Di Keuskupan Atambua Sebagai Penghayatan Devosi Kepada Bunda Maria" (Skripsi Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 2.

⁷Ignasius Elis Handoko, *op.cit.*, hlm. 11.

setiap orang mengungkapkan relasi intimitasnya dengan Yang Ilahi, sesuai dengan pergulatan batin dan keinginannya agar terlepas dari ancaman sakit fisik, moral maupun rohani.

Ziarah dilihat sebagai salah satu bentuk pengungkapan iman dalam praktik hidup keagamaan, bukan hanya sekedar kunjungan ke tempat-tempat suci yang memiliki nilai sejarah. Lebih dari itu, praktik ziarah akan bernilai suci, jika ziarah yang dijalankan tersebut dapat mengungkapkan pembaharuan roh dan menegaskan orientasi hidup pribadi atau komunitas peziarah itu sendiri. Oleh karena itu praktik ziarah semestinya memiliki nilai yang lebih dan bukan hanya sekedar wisata. Hal ini berarti ziarah harus dapat mengungkapkan suatu tujuan khusus, yakni demi suatu bentuk kepribadian yang lebih baik, lebih mendasar dalam iman dan lebih murni dalam bertindak.⁸ Maka dapat dikatakan ziarah sesungguhnya adalah suatu momen penerimaan dan pembaharuan identitas diri dengan perjumpaan dan persatuan dalam Tuhan.

Dalam Gereja Katolik, praktik ziarah mulai hidup dan berkembang pada tahun-tahun awal kekristenan perdana. Sejak berakhirnya pengejaran dan pembunuhan terhadap orang-orang kristen dalam wilayah kekaisaran Romawi. Pada mulanya ziarah dibuat untuk menghormati tempat-tempat yang diyakini suci dimana Yesus dan santo-santa tertentu pernah hidup di tempat-tempat itu, secara istimewa para martir dan orang kudus lainnya. Atau tempat-tempat tertentu itu juga menjadi kudus karena mujizat-mujizat yang pernah terjadi di sana.

Selain dalam rangka penghormatan, umat kristen berziarah ke tempat-tempat suci ini untuk memohon bantuan ilahi dan membuat penyilihan terhadap dosa dan juga untuk menyampaikan bakti syukur kepada Yang Ilahi.⁹ Praktik ini terus berkembang seiring dengan pengalaman iman dan tradisi devosi dalam Gereja Katolik, diikuti dengan sejumlah peristiwa-peristiwa penampakan Bunda Maria.

⁸Mauricio Goncalves, "Kegiatan Ziarah Sebagai Penghayatan Devosi Kepada Bunda Maria Di Keuskupan Maumere" (Skripsi Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 2.

⁹Alex Jebadu, *loc. cit.*

Di Indonesia, khususnya Keuskupan Maumere, Paroki Santo Mikhael, Nita terdapat kelompok doa Legio Maria yang selalu aktif dalam melakukan kegiatan ziarah. Kelompok doa Legio Maria adalah kelompok doa umat Katolik yang direstui Gereja dan dibimbing kuat oleh Santa Maria Tak Bernoda, pengantara segala rahmat yang indah bagai bulan dan terang bagai matahari. Para Legio Maria mempunyai harapan untuk dapat membuat dirinya berguna bagi ratu surgawi dengan kesetiaan, kebajikan dan keberanian. Oleh karena itu Legio Maria diatur menurut model tentara yang selalu siap untuk bertempur yakni dengan perjuangan dramatis antara terang dan gelap.¹⁰ Tujuan dari kelompok doa Legio Maria sebagaimana tercantum dalam buku pegangan Legio Maria adalah demi kemuliaan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerja sama yang aktif di bawah bimbingan Gereja dalam karya Maria untuk menghancurkan “kepala ular” dan memperluas kerajaan Kristus.

Kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael, Nita selalu melakukan kegiatan ziarah yaitu ke Wisung Fatima di Lela, Patung Bunda Segala Bangsa di Nilo dan beberapa tempat wisata rohani yang berada di Keuskupan Maumere. Sejatinya anggota Legio Maria Paroki Santo Mikhael, Nita memiliki semangat kehidupan devosional yang kuat kepada Bunda Maria. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya umat lebih dekat dan akrab dengan Bunda Maria. Mereka menyadari dengan sungguh bahwa sikap keibuan Maria yang selalu penuh perhatian terhadap anak-anaknya.

Menurut bapak Donatus Don dengan melakukan praktik ziarah ia mendapatkan suatu ketenangan batin yang sangat mendalam dan lebih dekat dengan Bunda Maria.¹¹ Ibu Sekundina Lehat, wakil ketua kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael, Nita memberikan kesaksiannya bahwa sebelum menjadi seorang anggota Legio Maria, ia mengalami banyak kesulitan pekerjaan dan kehidupan rumah tangganya yang penuh dengan tantangan, tetapi setelah bergabung dan menjadi seorang anggota Legio Maria yang selalu setia dengan doa dan ziarah, ia mengalami suatu mujizat yang besar, menurutnya dengan praktik

¹⁰Team Senatus Malang, *Buku Pegangan Legio Mariae* (Malang: Penerbit Dioma, 1999), hlm. 9.

¹¹Hasil wawancara dengan Donatus Don, Ketua kelompok doa Legio Maria Paroki St. Mikhael Nita, pada 23 Agustus 2024 di Nita.

ziarah menjadikannya sebagai suatu perjalanan untuk kembali berada di bawah kaki Bunda Maria.¹² Sedangkan menurut ibu Kristin, ziarah adalah momen berjalan bersama Bunda Maria untuk menghadapi kekuatan setan. Hal ini diungkapkan sesuai dengan kehidupan masa sulit bersama suaminya yang menggunakan ilmu gelap atau disebut *suanggi*. Bahkan lebih kejam lagi saat suaminya ingin menjadikannya sebagai tumbal kepada setan. Tetapi dengan ketekunan doa rosario dan ziarah kepada Bunda Maria ia dapat mengalahkan kuasa setan itu dengan mudah.¹³

Tidak jauh berbeda dengan kesaksian dan pengalaman iman ibu Yosefina dan bapak Kamilus. Pasang suami istri ini mengisahkan bahwa sebelum bergabung dalam kelompok doa Legio Maria mereka tidak percaya akan kuasa Tuhan dan Bunda Maria sehingga mereka tidak pernah aktif dalam setiap kegiatan rohani di dalam KUB maupun Lingkungan seperti kegiatan misa ataupun doa bersama. Pada suatu waktu bapak Kamilus mengalami sebuah penyakit di kakinya yang membuatnya tidak bisa berjalan dan tepat pada waktu itu kelompok doa Legio Maria melakukan kunjungan ke semua orang sakit yang berada di Paroki Santo Mikhael Nita. Saat kelompok Legio Maria berdoa di rumah mereka, secara tiba-tiba ia merasa ada sosok Tuhan yang datang mengunjungi mereka. Akhirnya ia menyadari bahwa penyakit yang ia alami merupakan teguran dari Tuhan untuk bertobat. Dengan keyakinan iman yang kuat ia memutuskan untuk bergabung dalam kelompok doa Legio Maria sebagai bentuk pertobatan dan kesetiannya kepada Bunda Maria. Sehingga saat melakukan ziarah menjadikannya sebagai suatu perjalanan pulang dari kehidupan lama menuju kehidupan yang baru dengan bimbingan Bunda Maria.¹⁴

Dengan demikian berziarah dimaknai sebagai sebuah sarana berdoa kepada Tuhan melalui kunjungan ke Wisung Fatima di Lela, Patung Bunda Segala Bangsa di Nilo dan beberapa tempat wisata rohani yang ada di Keuskupan Maumere. Dalam kaitannya dengan itu, selama berziarah kelompok Legio Maria

¹²Hasil wawancara dengan Sekundina Lehat wakil ketua kelompok doa Legio Maria Paroki St. Mikhael Nita, pada 23 Agustus 2024 di Nita.

¹³Hasil wawancara dengan Kristin Nona Rit, anggota Legio Maria Paroki St. Mikhael Nita, pada 23 Agustus 2024 di Nita.

¹⁴Hasil wawancara dengan Yosefina Nuwa dan Kamilus Nong Ferry, anggota Legio Maria Paroki St. Mikhael Nita, pada 23 Agustus 2024 di Nita.

melakukan berbagai bentuk kegiatan sebagai ungkapan simbolik menuju pada sebuah pertobatan seperti membaca dan merenungkan kitab suci, berdoa rosario, devosi kepada Maria, mengadakan *sharing* tentang pengalaman iman dalam kehidupan setiap hari baik secara personal maupun dalam kehidupan berkeluarga dan berpuncak pada perayaan ekaristi bersama.

Berangkat dari kenyataan seperti ini maka penulis merasa tertarik untuk mendalami tulisan ini dengan judul: **KELOMPOK DOA LEGIO MARIA PAROKI SANTO MIKHAEL NITA DAN KEGIATAN ZIARAH SEBAGAI UNGKAPAN SIMBOLIK PERJALANAN MENUJU PERTOBATAN.**

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ziarah yang dilakukan oleh kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael Nita merupakan suatu perjalanan menuju kehidupan yang baru yaitu bertobat dari kebiasaan-kebiasaan lama dan berkomitmen untuk membangun kebiasaan yang baru dengan bimbingan Bunda Maria.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah pokok yang hendak dikaji adalah: Bagaimana kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael Nita mengalami proses pertobatan melalui kegiatan ziarah yang dimaknai sebagai ungkapan simbolik perjalanan menuju pertobatan?

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dirinci beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Siapa itu kelompok doa Legio Maria?
2. Bagaimana kegiatan ziarah dapat dimaknai sebagai jalan menuju pertobatan?
3. Bagaimana proses pertobatan yang dialami oleh kelompok doa Legio Maria melalui kegiatan ziarah?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki dua tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Untuk memahami siapa kelompok doa Legio Maria yang berada di Paroki Santo Mikhae Nita.
2. Untuk mengetahui bentuk dan makna kegiatan ziarah yang dilakukan oleh kelompok doa Legio Maria sebagai jalan menuju pertobatan.
3. Untuk memahami bagaimana kelompok doa Legio Maria mengungkapkan simbolisme perjalanan menuju pertobatan melalui kegiatan ziarah.

Selain tujuan di atas, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dan kriteria akademis dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara (*interview*). Dalam studi kepustakaan, penulis memperoleh data dari berbagai sumber seperti buku, dokumen-dokumen Gereja, ensiklopedia serta beberapa karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal ilmiah, makalah yang tidak dipublikasikan termasuk manuskrip. Penulis berusaha mengumpulkan seluruh bahan tersebut dan kemudian merefleksikannya secara kritis. Sedangkan dalam proses wawancara, penulis memperoleh informasi langsung dari para informan melalui percakapan terbuka dan mendalam.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bagian.

BAB I pendahuluan. Pada bagian ini penulis membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan hipotesis.

Dalam BAB II, penulis mengulas tentang hakikat dari kelompok doa Legio Maria. Pada bagian ini diuraikan sekilas tentang profil Paroki Santo Mikhael Nita dan sejarah terbentuknya kelompok doa Legio Maria. Lebih lanjut penulis menguraikan latar sejarah Legio Maria, hakikat dan tujuan Legio Maria, spiritualitas Legio Maria, kerasulan Legio Maria, bidang-bidang karya kerasulan

Legio Maria, keanggotaan Legio Maria, struktur organisasi Legio Maria, kepengurusan Legio Maria, rapat-rapat dalam Legio Maria dan kewajiban Legio Maria.

Dalam BAB III, penulis mengulas tentang gambaran umum mengenai tradisi ziarah dalam Gereja Katolik dan praktik ziarah dalam kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael Nita, pengertian ziarah, sejarah peziarahan dalam Gereja Katolik, sejarah peziarahan dalam Kitab suci perjanjian lama dan perjanjian baru, jenis-jenis ziarah, pemaknaan ziarah, tujuan ziarah, ziarah kepada Bunda Maria, dasar iman Katolik tentang ziarah dan kegiatan ziarah yang dilakukan oleh kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael Nita.

Dalam BAB IV, penulis mengulas tentang kegiatan ziarah kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael, Nita sebagai ungkapan simbolik perjalanan menuju pertobatan. Bab ini merupakan inti dari seluruh proses pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Dalam BAB V, penulis membuat kesimpulan dan beberapa usul saran singkat dari skripsi ini.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa kegiatan doa dan ziarah yang dilakukan oleh kelompok doa Legio Maria Paroki Santo Mikhael Nita merupakan ungkapan simbolik yang mencerminkan proses spiritual pertobatan anggotanya.